

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia dini dicirikan sebagai periode kritis perkembangan yang pesat, yang umumnya disebut sebagai masa keemasan. Fase ini memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi pembelajaran dan pertumbuhan anak. Istilah masa keemasan secara khusus merujuk pada tahap perkembangan sejak lahir hingga usia enam tahun, sebuah definisi yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dalam Bab 1, Pasal 1, mendefinisikan "anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak dalam kandungan." Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 28, Ayat 1, menetapkan rentang usia anak usia dini adalah nol hingga enam tahun (Sujiono, 2014).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membina generasi penerus yang berkualitas. Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang komprehensif, terutama yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Integrasi pendidikan agama dan pengaruh lingkungan yang positif merupakan komponen penting dalam membina individu yang berbudi luhur dan beriman. Pembinaan karakter yang baik berawal dari keluarga, di mana praktik keseharian orang tua secara signifikan membentuk fondasi moral anak.

Periode formatif pengembangan karakter berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun, sebuah periode kritis dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan intelektual anak. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai periode "0-8 tahun" (Mursid, 2015). Widarmi lebih lanjut menguraikan bahwa anak usia dini mencakup "kelompok yang sedang mengalami

pertumbuhan dan perkembangan" (Wijana D Widarmi, 2013). Pendidikan berfungsi sebagai jalur utama untuk mengembangkan potensi anak, memungkinkan perkembangan dan penguasaan keterampilan yang berkelanjutan.

Anak usia dini menunjukkan karakteristik yang berbeda, termasuk egosentrisme, rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan untuk berinteraksi sosial, individualitas, kemampuan konsentrasi yang berkembang, serta imajinasi dan fantasi yang kaya. Mereka memiliki potensi belajar yang signifikan. Memupuk karakteristik ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Winda Gunarti, 2010).

Aspek penting dari pembentukan karakter adalah religiusitas. Hal ini melampaui sekadar pengetahuan agama, yang terwujud dalam perilaku sehari-hari yang selaras dengan ajaran agama. Akibatnya, upaya pendidikan harus memprioritaskan pengembangan karakter dan moral di samping perolehan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sosial dan masa depan.

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai intrinsik mereka, nilai-nilai orang lain, lingkungan, dan bangsa. Ini adalah inisiatif untuk mendidik anak-anak dalam membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berkontribusi positif bagi Tuhan, diri mereka sendiri, sesama manusia, lingkungan mereka, bangsa mereka, dan hubungan internasional. Pendidikan karakter menekankan pengembangan sifat-sifat positif, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tiga konsep utama mendasari pendidikan karakter: transformasi nilai-nilai, integrasinya ke dalam kepribadian, dan manifestasinya dalam tindakan (Wiyani, 2012).

Pendidikan karakter dimulai dalam keluarga, meluas ke lingkungan sekolah, dan berpuncak pada penerapannya dalam masyarakat. Meskipun kebaikan bawaan telah ada sejak lahir, penguatan yang konsisten sejak dini sangatlah penting. Pendidikan karakter paling mudah ditanamkan pada peserta didik usia sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang kuat yang berkembang seiring perkembangan siswa menuju dewasa. Dengan demikian, menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah, yang membutuhkan sinergi untuk mewujudkan pendidikan karakter yang sukses.

Lingkungan keluarga berfungsi sebagai lokus awal dan utama pendidikan, yang sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Hal ini disebabkan oleh interaksi keluarga (orang tua) yang berkelanjutan dan utama dengan anak. Pola asuh dan pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam keluarga memberikan dampak yang substansial dan seumur hidup terhadap perkembangan karakter anak (Tafsir, 2002).

Keluarga pada dasarnya merupakan lingkungan pendidikan pertama anak. Keberhasilan seorang anak sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas keterlibatan orang tua dan kesengajaan perencanaan pendidikan. Akibatnya, perilaku anak, baik positif maupun negatif, terkait erat dengan perlakuan orang tua. Namun, pada usia empat tahun, anak-anak idealnya sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Tahap pendidikan yang krusial bagi pembentukan karakter orang dewasa adalah masa kanak-kanak, yang membutuhkan pendekatan berkelanjutan sejak masa kehamilan hingga dewasa. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kerangka kelembagaan yang didedikasikan untuk pengembangan holistik anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang

menyediakan stimulus pendidikan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani, sehingga mempersiapkan mereka untuk masa depan jenjang pendidikan lainnya, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10 Ayat 2, yang menyatakan, “

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder bagi peserta didik, setelah keluarga. Dalam lingkungan ini, peserta didik berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, yang merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Pendidik bertugas membimbing, mengarahkan, dan mendukung perkembangan karakter dan potensi anak di bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini penting mengingat keunikan dan keragaman kemampuan serta temperamen setiap anak.

Penanaman karakter religius anak, khususnya antara usia lima dan enam tahun, dapat dibina melalui kegiatan keagamaan berbasis sekolah, sebagaimana didukung oleh penelitian tentang "Implementasi Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia 5-6 Tahun." Penelitian ini menggarisbawahi karakteristik khas anak usia dini, termasuk egosentrisme, rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan sosial, individualitas, kapasitas konsentrasi, serta kecenderungan imajinatif dan berfantasi. Atribut-atribut ini sangat penting untuk pengembangan karakter, memungkinkan anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif, sehingga mengoptimalkan hasil pendidikan.

Praktik berbasis sekolah, termasuk lima pendekatan berbeda, diterapkan. Ini dimulai dengan membiasakan anak-anak untuk beribadah, yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius. Selanjutnya, strategi komunikasi berfokus pada pemecahan masalah yang konstruktif yang disesuaikan dengan perspektif anak, mendorong perilaku positif dan mencegah perilaku negatif. Kegiatan tambahan meliputi upaya kolaboratif, bermain peran,

dan observasi lingkungan. Kesimpulannya, pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun sangat penting sejak usia dini, terutama melalui kegiatan keagamaan yang konsisten di sekolah.

Karakteristik bawaan anak usia dini, seperti rasa ingin tahu, egosentrisme, dan daya imajinasi, menyediakan lahan subur untuk menumbuhkan nilai-nilai positif, termasuk religiusitas. Pendekatan pedagogis yang tepat, seperti mendorong ibadah, strategi komunikatif yang diarahkan pada penyelesaian masalah, mendorong kerja sama, terlibat dalam bermain peran, dan observasi lingkungan di lingkungan sekolah, memainkan peran penting dalam menanamkan karakter religius dan moral yang kuat. Melalui praktik-praktik berkelanjutan ini, tujuan pendidikan tercapai secara optimal, membina individu yang tidak hanya berkemampuan intelektual tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, peran sekolah dalam membentuk karakter sangatlah penting, sebagai lembaga yang mendidik dan membimbing anak-anak menuju pribadi yang berbudi luhur dan bermoral.

Tujuan mendasar lembaga pendidikan adalah membantu orang tua menanamkan kebiasaan baik dan karakter mulia, sekaligus menyediakan pendidikan yang mendukung integrasi sosial, yang mungkin sulit diajarkan di rumah. Saat memasuki dunia pendidikan, para pendidik bertanggung jawab untuk membangun fondasi karakter yang dibangun oleh keluarga, dengan menggunakan metode dan strategi yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan sekolah merupakan tahap lanjutan dari pendidikan keluarga. Kehidupan sekolah berfungsi sebagai jembatan, menjembatani pengalaman keluarga dan masyarakat bagi anak. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat disangkal krusial bagi peserta didik. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan dan menumbuhkan

nilai-nilai luhur pada peserta didik, yang memungkinkan mereka mengembangkan sifat-sifat karakter positif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Lembaga pendidikan didirikan tidak hanya untuk pengembangan kognitif tetapi juga untuk membina kepribadian dan Karakter. Sekolah berperan sebagai agen perubahan, memfasilitasi perubahan sikap, perilaku, kapasitas intelektual, dan aspek-aspek lain yang selaras dengan nilai-nilai karakter bangsa. Lembaga pendidikan harus menerapkan nilai-nilai yang relevan dengan tujuan mereka untuk mendorong perbaikan moral. Oleh karena itu, upaya perbaikan sangat penting, dengan pendidikan karakter sebagai strategi utama. Inisiatif ini, selain berkontribusi pada pengembangan etika generasi muda bangsa, diharapkan dapat menjadi landasan bagi kemakmuran Indonesia di masa depan. Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam membina dan mengembangkan individu, yang bertujuan untuk menghasilkan pemimpin teladan yang akan membimbing masyarakat menuju kebaikan dan keadilan, serta menanamkan nilai-nilai karakter untuk menumbuhkan manusia seutuhnya.

Pembangunan karakter bangsa, khususnya di kalangan siswa, secara intrinsik terkait dengan nilai-nilai karakter yang berlaku, termasuk nilai-nilai agama. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kekuatan ilahi, mengutamakan nilai-nilai agama sangatlah penting. Religiusitas merupakan nilai karakter fundamental yang sangat penting. Individu yang berkarakter pada dasarnya religius. Meskipun istilah religius mungkin tidak selalu identik Bersinonim dengan agama formal, menurut Muhammin, lebih tepat diterjemahkan sebagai "religiusitas", yang berarti internalisasi dan penerapan praktis ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka pembentukan karakter, aspek keagamaan perlu ditumbuhkan secara maksimal. Untuk meningkatkan nilai-nilai keagamaan, yang sebagian bersumber dari lingkungan pendidikan, penelitian ini berfokus pada RA Darussalam 009, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini Islam swasta di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Pendidikan berbasis Islam memegang peranan penting dalam menanamkan pengetahuan tentang ibadah, etika, karakter Islami, dan identitas Muslim. Berbagai kegiatan keagamaan diselenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai bagi pengembangan karakter keagamaan.

Pada awal tahun ajaran baru, anak-anak mungkin menunjukkan kurangnya pemahaman tentang norma-norma seperti menyapa guru, pentingnya salat, alasan di balik doa sebelum dan sesudah kegiatan, konsep berbagi, dan keengganan untuk belajar Al-Qur'an di rumah. RA Darussalam 009 menerapkan strategi khusus, yaitu program kegiatan keagamaan yang terstruktur, untuk mendorong pengembangan karakter keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan ini dirancang sebagai praktik pembiasaan.

Program keagamaan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius dan membentuk siswa berakhhlak mulia (akhhlakul karimah) meliputi kegiatan "4S" (Senyum, Salam, Sapa, Salaman - Senyum, Salam, Ucapan Terima Kasih, Jabat Tangan), membaca doa-doa penegasan, melaksanakan salat dua rakaat, menghafal ayat-ayat pendek dari Juz 30 (Juz 'Amma), menghafal doa-doa pendek harian beserta adabnya, menghafal hadis-hadis pendek, membaca/menulis Al-Qur'an (BTA), dan berinfaq shodaqoh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: "Bagaimana strategi pelaksanaan pembinaan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan keagamaan di RA Darussalam 009 Jakarta Timur?"

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan keagamaan di RA Darussalam 009 Jakarta Timur.

## **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, serta agar pembahasan lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada implementasi pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan keagamaan di RA Darussalam 009 Jakarta Timur.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoretis
  - a) Memperkaya pengetahuan yang ada di bidang pendidikan, khususnya mengenai pengembangan karakter siswa usia 5-6 tahun.
  - b) Sebagai sumber dasar bagi penelitian ilmiah selanjutnya dan penelitian di masa mendatang.

## 2. Implikasi Praktis

### a) Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Temuan dari penelitian yang dilakukan di RA Darussalam 009 ini diharapkan dapat mendorong peningkatan pengembangan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun dan berkontribusi pada peningkatan standar kualitatif yang telah ditetapkan.

### b) Manfaat bagi Pendidik

Diharapkan para pendidik akan diberdayakan untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif di sekolah mereka melalui integrasi kegiatan keagamaan yang bijaksana, sehingga mendorong keunggulan moral yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional